

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat mulia yang juga diturunkan kepada orang mulia yaitu Nabi Muhammad Saw. Dalam menurunkan al-Qur'an, Allah langsung mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad merupakan makhluk yang sangat mulia meskipun pada saat itu Nabi Muhammad Saw dalam keadaan tidak bisa membaca maupun menulis.¹

Saat mengajari Nabi Muhammad mengenai wahyu yang berupa al-Qur'an ini, malaikat Jibril pertama kali diutus Allah untuk mengajari QS. al-'Alaq ayat 1-5 yang mana ayat ini menjelaskan tentang pentingnya belajar atau membaca. Belajar dan membaca dalam ayat ini bersifat umum, maksudnya Allah menghendaki Nabi Muhammad Saw beserta umatnya untuk mempelajari dan membaca apa saja karena dengan membaca dapat menambah wawasan yang luas.²

Makna *iqra'* pada ayat pertama QS. al-'Alaq tidak hanya merujuk kepada arti perintah membaca, tetapi juga meneliti, mendalami, mengetahui ciri-ciri dari sesuatu, membaca alam, membaca tanda-tanda zaman, membaca pengetahuan terhadap diri sendiri dan lainnya. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa dengan sering mengulang-

¹ Rima Anisa, *Teguran Allah terhadap Rasulullah Saw dalam al-Qur'an*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), 44.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 6.

ulang kata *bismi rabbika* (demi karena Allah), maka akan menghasilkan lebih banyak wawasan dan pengetahuan atas izin Allah.³

Nabi Muhammad Saw tidak pernah menyerah dalam belajar dan menghafalkan wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Proses turunnya wahyu yang berupa al-Qur'an ini tidaklah sebentar, yaitu secara berangsur-angsur kurang lebih terjadi selama 23 tahun. Tentunya banyak suka duka yang dialami Nabi Muhammad Saw dalam menerima, menghafal, dan menyampaikan wahyunya kepada masyarakat saat itu. Banyak hikmah mengenai waktu turunnya yang secara berangsur-angsur tersebut, salah satunya agar al-Qur'an mudah dipahami dan mudah dalam proses menghafalnya, karena al-Qur'an turun tidak berupa tulisan melainkan berupa bacaan.⁴

Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya. Jika kitab-kitab terdahulu akan berubah seiring bergantinya waktu dan kepemimpinan, berbeda dengan al-Qur'an yang akan tetap selalu sama dari zaman Nabi Muhammad Saw sampai hari kiamat kelak karena al-Qur'an *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Hal ini dikarenakan Allah sendiri yang akan menjaga kemurnian dan kesucian al-Qur'an sampai hari akhir nanti.⁵ Seperti yang telah difirmankan pada Q.S. al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

³ Ibid., 8.

⁴ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), 69.

⁵ Badruddin, *Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Qur'an*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 79.

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S. al-Hijr: 9)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah sendirilah yang telah menurunkan dan akan menjaganya. Akan tetapi Allah tidak sendiri, seperti pada lafadz **فَخُنُّ نَزَّلْنَا** merupakan sebuah isyarat bahwa tidak hanya Allah yang menjaga al-Qur’an yaitu bersama malaikat Jibril yang membantu proses penurunannya dan umat muslim yang membantu pemeliharannya. Umat muslim ikut membersamai pemeliharaan al-Qur’an dengan banyak cara diantaranya dengan menghafalkannya, menulisnya, membukukannya dan lain-lain. Hal ini selain untuk pemeliharaan makna tentunya juga untuk memelihara jika ada yang salah menafsirkan atau salah membacanya maka akan banyak yang mengingatkan.⁶

Dari penjelasan di atas, salah satu cara untuk memelihara al-Qur’an yaitu dengan menghafalkannya. Dengan banyak orang yang menghafal al-Qur’an, maka al-Qur’an akan tetap terjaga karena semua orang yang menghafal al-Qur’an melafalkan ayat yang sama tanpa adanya perubahan. Setelah Nabi Muhammad wafat, banyak sekali umat Islam yang menghafalkan al-Qur’an bahkan pada zaman sekarang sangat banyak orang yang hafal al-Qur’an. Akan tetapi yang perlu diperhatikan, hendaknya orang tidak hanya menghafalkan saja, akan tetapi mengamalkan kandungan isi al-Qur’an dan berusaha berakhlak seperti yang dituliskan dalam al-Qur’an.⁷

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 6, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 421.

⁷ Marliza Oktapiani, “Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal al-Qur’an”, *Jurnal*

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan menanamkan materi ke dalam ingatan dan nanti akan diproduksi kembali dalam bentuk ingatan sesuai dengan materi aslinya. Menghafal adalah proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang akan diingat dan disampaikan di kemudian hari di alam sadar⁸. Rasulullah Saw sangat menganjurkan umatnya untuk menghafalkan al-Qur'an untuk menjaga kelestarian al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan terpuji. Rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur'an diibaratkan seperti kuburan yang sangat gelap dan tidak mendatangkan keberkahan.⁹

Menghafal al-Qur'an bukan hal yang tidak mungkin bagi semua orang. Bahkan di dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. al-Qamar: 17)¹⁰

Ayat ini menyampaikan tentang kemudahan menghafal al-Qur'an dengan cara penurunannya yang berangsur-angsur, terdapat beberapa pengulangan ayat dan penjelasan, terdapat contoh dan berbagai perumpamaan yang perlu kita ketahui, serta kosa kata yang digunakan al-Qur'an tidak asing dan mudah dipahami.¹¹ Menghafal al-

Tahdzib Akhlaq, 1, (2020), 96.

⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473.

⁹ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menghafal al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 10.

¹⁰ Ayat ini di dalam QS. al-Qamar diulang sebanyak empat kali, yaitu pada ayat 17, 22, 32 dan 40.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 242-243.

Qur'an hukumnya fardhu kifayah, artinya tidak semua orang Islam wajib menghafal al-Qur'an. Mudahnya menghafal al-Qur'an juga disebabkan dari beberapa motivasi. Motivasi termasuk faktor penting karena bisa membantu meningkatkan semangat seseorang. Motivasi bisa berasal dari dalam diri maupun luar diri.¹²

Dalam menjaga keotentikan al-Qur'an, selain dengan cara menghafal terdapat juga caranya yaitu dengan mengamalkan al-Qur'an. Metode pengamalan al-Qur'an ini biasa disebut dengan metode membumikan al-Qur'an atau *living Qur'an*. Istilah *living* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *live* yang artinya "yang hidup" dan "menghidupkan", atau dalam Bahasa Arab berasal dari istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Secara istilah ilmu *living Qur'an* berarti ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an dari sebuah fakta dan realita, bukan dari ide-ide yang muncul setelah menafsirkan al-Qur'an.¹³

Inti dari kajian *living Qur'an* adalah pengkajian al-Qur'an dan menafsirkannya di kehidupan sosial masyarakat. Dalam kajian ini juga memuat sebuah kebiasaan atau tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat atau pondok pesantren yang bernafaskan qur'ani, atau kajian ini biasa disebut mengaplikasikan al-Qur'an di tengah masyarakat.¹⁴ *Living Qur'an* memiliki obyek penelitian yang khusus, yang mana dalam penelitian harus fokus terhadap satu obyek yang akan diamati. Salah satu contohnya yaitu melakukan penelitian terhadap suatu kebiasaan atau tradisi yang berada di masyarakat atau pesantren yang

¹² Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Tahdzib Akhlaq.*, 103.

¹³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), xvii-xviii.

¹⁴ *Ibid.*, xviii.

bernafaskan qur'ani. Seperti tradisi khataman al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo setiap Kamis Legi.

Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh merupakan salah satu pondok unit di Lirboyo Kota Kediri yang diasuh oleh Kyai¹⁵ Ahmad Hasan Syukri Zamzami dengan Nyai¹⁶ Nur Hannah. Pondok ini didirikan untuk mencetak generasi muslimah yang berakhlaq karimah serta mencetak santri yang mahir dalam membaca dan memahami al-Qur'an.¹⁷ Kegiatan-kegiatan di pondok ini diantaranya yaitu membaca al-Qur'an dengan tartil bersama-sama dengan pengasuh yang bertujuan untuk membenarkan bacaan yang belum sesuai, mengkhatamkan al-Qur'an satu minggu sekali untuk melanyahkan hafalan para santri, dan ada juga khataman al-Qur'an setiap Kamis Legi untuk tetap menjaga hafalan al-Qur'an.¹⁸

Dari berbagai unit yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo, tentunya setiap pondok memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Salah satunya dalam hal khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan sakral yang selalu menjadi kegiatan

¹⁵ Kata sapaan yang diberikan kepada orang laki-laki yang alim, pengasuh pondok pesantren, guru dan orang tua ketika di pondok pesantren (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 452).

¹⁶ Kata sapaan yang diberikan kepada istri kyai. Secara harfiah, dalam KBBI nyai merupakan sebutan bagi orang perempuan yang sudah menikah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 619). Sedangkan dalam dunia pesantren, nyai merupakan sebuah kedudukan yang ada pada seorang perempuan karena kondisi bapak, suami atau saudara laki-lakinya yang merupakan kyai, terlepas dari latar belakang sebelumnya, juga merupakan pengasuh pondok pesantren yang bertanggung jawab atas pondok putri sekaligus yang menjadi ibu bagi para santri putri (Noor Nazhirotul Azizah, Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) Terhadap Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Putri al-Inayah Cebolek, (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), 14).

¹⁷ Wawancara kepada Maliatul Mamlu'ah, alumni Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri tahun 2012, pada 5 November 2021 pukul 17.10.

¹⁸ Wawancara kepada Lailatul Badriyah, alumni Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri tahun 2020, pada 2 November 2021 pukul 16.15.

rutinan karena keberkahannya yang terasa dan berdampak bagi pondok pesantren dan warga pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki tradisi rutinan khataman yang berbeda, mulai dari waktu pelaksanaannya, praktik kegiatannya, dan tujuan diselenggarakannya. Di unit Murottilil Qur'an kegiatan khataman dilaksanakan setiap Ahad Wage yang dalam praktiknya ditambah kegiatan ziarah ke maqbaroh masyayikh¹⁹, di unit Hidayatul Mubtadi'at khataman dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang reuni alumni²⁰, di unit al-Mahrusiyyah dilakukan setiap hari Jum'at oleh para santri.²¹

Di Pondok Pesantren al-Baqoroh, khataman al-Qur'an diadakan setiap Kamis Legi yang diikuti oleh alumni. Kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 2013 yang bermula dari usulan para alumni yang tetap ingin mengaji kepada sang guru. Akhirnya permintaan itu disetujui dengan syarat harus mengumpulkan beberapa alumni yang lain untuk mempererat silaturahmi. Tempat pelaksanaan khataman ini pada awalnya hanya di pondok saja setiap dua bulan sekali. Satu tahun kemudian, para alumni dari wilayah Kediri ingin rumahnya ditempati untuk khataman, dan akhirnya Nyai Hannah menyetujui dan berubahlah jadwal khataman menjadi satu bulan sekali. Dipilih hari Kamis Legi karena pada hari itu bertepatan dengan diadakannya rutinan *Ngaji Kitab al-Hikam* bagi santri putra di pondok induk Lirboyo. Hal ini dimaksudkan agar alumni yang sudah

¹⁹ Wawancara kepada Ridhatul Maula, santri Pondok Pesantren MMQ Lirboyo Kota Kediri, pada 29 Desember 2021 pukul 15.00.

²⁰ Wawancara kepada Uswatun Hasanah, alumni Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Lirboyo Kota Kediri tahun 2020, pada 29 Desember 2021 pukul 20.00.

²¹ Wawancara kepada Dewi Aulia, alumni Pondok Pesantren al-Mahrusiyyah Lirboyo Kota Kediri tahun 2018, pada 29 Desember 2021 pukul 08.45.

menikah bisa berangkat bersama. Selain itu juga dilihat dari beberapa keutamaan hari Kamis, maka dari itu dipilihkan hari Kamis sebagai hari pelaksanaan khataman.²²

Kegiatan khataman al-Qur'an Kamis Legi ini dimulai pukul 06.00 pagi yang diawali dengan *tawassul* kepada para guru yang telah wafat atau para leluhur, khataman al-Qur'an, do'a khataman, *tartilan*²³, mauidhoh hasanah, dan penutup. Yang menjadi ciri khas di kegiatan khataman ini adalah dengan diadakannya *tartilan*. *Tartilan* dimaksudkan agar alumni tetap menjaga hafalannya dan berguna untuk melanyahkan hafalannya. Cara pelaksanaannya yaitu dilaksanakan setelah khataman selesai dan para peserta khataman yang merupakan alumni menyetorkan hafalannya dan membaca satu-satu disimak di hadapan Nyai Hannah dan harus dibaca dengan tartil.²⁴

Khataman al-Qur'an merupakan suatu kebudayaan yang ada di masyarakat dan tentunya setiap orang memiliki pemaknaan tersendiri terhadapnya. Menurut Clifford Geertz dalam teorinya yaitu teori antropologi interpretatif mengatakan bahwa kebudayaan dianalisis berdasarkan makna-makna yang dikemukakan oleh masyarakat bukan hasil mengira-ngira atau memprediksi. Teori ini sebagai sarana untuk memparkan hasil tindakan yang bernilai simbolis dari perilaku-perilaku sosial budaya dalam kehidupan lalu dibuktikan dengan fakta-fakta pemaknaan masyarakat.²⁵

²² Wawancara kepada Maliatul Mamlu'ah, alumni Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri tahun 2012, pada 2 November 2021 pukul 09.00.

²³ Tartilan yang ada di Pondok Pesantren al-Baqoroh adalah kegiatan menyetorkan hafalan alumni ketika Kamis Legi yang bertujuan untuk menjaga hafalan al-Qur'an alumni dan menjaga bacaan alumni agar tetap tartil dan tidak tergesa-gesa.

²⁴ Wawancara kepada Aziz Maftuhah, alumni Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri tahun 2015, pada 5 November 2021 pukul 19.05.

²⁵ Tinggal Purwanto, "Tafsir atas Budaya Khatm al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7, (Juli 2020), 172.

Antropologi mengamati secara langsung bagaimana hubungan yang terjadi antara agama dan kebudayaan yang ada di masyarakat yang kemudian diinformasikan secara nyata di masyarakat. Antropologi menyaksikan agama di masyarakat adalah bagaimana agama itu dipraktikkan, ditafsirkan dan diyakini oleh masyarakat. Adanya hubungan antara budaya dan agama dinilai penting untuk melihat agama yang dipraktikkan di kehidupan.²⁶

Budaya dalam agama Islam dapat diartikan sebagai *living Qur'an* karena berpegang teguh dari al-Qur'an. Dari pengertian *living Qur'an*, dapat dilihat bahwa *living Qur'an* merupakan al-Qur'an yang hidup di masyarakat dan dimaknai oleh masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tradisi atau perilaku dasar manusia. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat bukan menyangkut tentang benar atau salah, akan tetapi makna yang disampaikan masyarakat direalisasikan dalam kehidupan.²⁷

Dalam teori antropologi interpretatif terdapat asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* yang mana manusia merupakan hewan yang dapat menggunakan, membuat dan mengembangkan simbol-simbol sebagai penyampai pesan dari satu individu kepada yang lainnya. Maksud dari simbol disini yaitu segala sesuatu yang mempunyai makna, sehingga pemaknaan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan di masyarakat. Salah satu yang menarik untuk dimaknai adalah perbedaan tradisi dengan tradisi lainnya.²⁸

²⁶ Ibid., 173.

²⁷ Ibid., 174.

²⁸ Ibid., 173.

Tradisi khataman al-Qur'an Kamis Legi di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo merupakan sebuah simbol dan dimaknai oleh para alumni dengan pemaknaan yang berbeda menurut pengalamannya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa suatu kebudayaan pasti memiliki keunikan berdasarkan ciri khas suatu masyarakat, khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Baqoroh memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan lainnya yaitu dengan adanya kegiatan *tartilan* yang mana alumni menyetorkan hafalannya kepada pengasuh untuk membantu menjaga hafalan dan menjaga kualitas bacaannya. Hal ini dimaknai menjadi beberapa makna sesuai dengan pikiran para alumni yang tentunya tidak dapat disalahkan ataupun dibenarkan.²⁹

Dari keunikan dan ciri khas yang ada budaya di Pondok Pesantren al-Baqoroh salah satunya yaitu khataman al-Qur'an Kamis Legi, peneliti tertarik untuk meneliti pemaknaan terhadap kebudayaan tersebut menggunakan teori antropologi interpretatif dengan judul penelitian **Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Khataman al-Qur'an Kamis Legi Di Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Lirboyo Kota Kediri.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada konteks penelitian di atas dan agar penelitian lebih terkondisikan, maka penulis akan menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Bagaimanakah praktik kegiatan khataman al-Quran Kamis Legi di Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Lirboyo Kediri?

²⁹ Arofah Aini Laila, Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz), *The Journal of Society and Media*, 1, (2017), 3.

2. Bagaimanakah pemaknaan kegiatan khataman al-Quran Kamis Legi berdasarkan teori antropologi interpretatif oleh Clifford Geertz?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan praktik kegiatan khataman al-Quran Kamis Legi di Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Lirboyo Kediri.
2. Untuk menganalisa makna kegiatan khataman al-Quran Kamis Legi di Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh yang didasarkan pada teori antropologi interpretatif oleh Clifford Geertz.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu kepada pembaca dan penulis ingin berkontribusi dalam mengembangkan bidang kajian penelitian living qur'an.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan berharap sedikit-demi sedikit dapat mengamalkan sesuatu yang bermanfaat dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi karya Mohammad Najib Fatkhullah dengan judul *Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*

Di dalam skripsi ini semaan dilakukan di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo yang diadakan setiap dua bulan sekali dan dilakukan secara binnador tetapi tanpa memperhatikan tajwid. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori makna dari

Schutz dan teori interaksi al-Qur'an Farid Esack. Dalam praktik kegiatan khataman terdapat terdapat arisan.³⁰

2. Skripsi karya Nana Istianah dengan judul *Pemaknaan Tradisi Pembacaan al-Qur'an di PT Karya Toha Putra Semarang (Studi Living Qur'an)*

Di dalam skripsi ini penulis membahas praktik pembacaan al-Qur'an yang ada di PT Karya Toha Putra Semarang yaitu pembacaan QS. al-Wāqī'ah, QS. Yāsīn dan QS. al-Kahfī. Selain itu juga membahas pemaknaan khataman al-Qur'an penulis menggunakan teori tradisi pembacaan al-Qur'an untuk mengetahui makna spiritual, teori motivasi kerja dan teori etos kerja dalam Islam untuk mengetahui bahwa tradisi khataman al-Qur'an yang ada di PT Karya Toha Putra Semarang mempengaruhi etos kerja karyawan.³¹

3. Skripsi karya Rapiq Hairiri dengan judul *Tradisi Khataman al-Qur'an Pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gendang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living al-Qur'an)*

Di dalam skripsi ini khataman al-Qur'an dilakukan oleh pasangan pengantin pada acara pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gendang. Hal ini dikarenakan pernikahan merupakan kegiatan yang sakral sehingga harus dikukuhkan. Praktik kegiatan khataman al-Qur'an dilakukan dengan pembacaan Surat ad-Dhuhā sampai Surat an-Nās oleh pengantin.

³⁰ Mohammad Fatkhun Najib, "*Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

³¹ Nana Istianah, "*Pemaknaan Tradisi Pembacaan al-Qur'an di PT Karya Toha Putra Semarang (Studi Living Qur'an)*", (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020).

Khataman al-Qur'an diawali dengan tawasul, khataman al-Qur'an, do'a khataman al-Qur'an dan do'a.³²

4. Skripsi karya Thias Anugrah Bintang Putradi dengan judul *Khataman al-Qur'an di Peternakan (Studi Kasus Peternakan Bin Dahlan Sawangan Baru Depok)*

Di dalam skripsi ini kegiatan khataman dilakukan di peternakan Bin Dahlan yang terletak di Kecamatan Sawangan Baru Depok. Kegiatan ini dilakukan dengan dua model. *Pertama*, dibaca secara bersama-sama yang setiap orang dibagi per-juz, yang *kedua* dibaca bergantian satu-persatu. Khataman ini dilakukan setiap malam Jum'at dan setiap hari besar Islam.³³

5. Skripsi karya Samsul Arifin dengan judul *Menggali Makna Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*

Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kegiatan khataman al-Qur'an ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak. Khataman ini dilakukan setiap malam Jum'at dan dibaca secara bilghaib. Rangkaian acara dalam khataman ini yaitu diawali dengan tawassul, khataman al-Qur'an, do'a khataman al-Qur'an, dilanjutkan pembacaan *rātib al-'aṭṭās, dziba' al-barzanjiy, mahallul qiyām, do'a mahallul qiyām*, mauidhah hasanah, dan penutup. Dalam hal pembahasan, penulis skripsi ini menggunakan teori verstehen Max Weber untuk mengungkapkan makna khataman.³⁴

³² Rapiq Hairiri, "Tradisi Khataman al-Qur'an Pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian *Studi Living al-Qur'an*)", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

³³ Thias Anugrah Bintang Putradi, "Khataman Al-Qur'an di Peternakan (Studi Kasus Peternakan Bin Dahlan Sawangan Baru Depok)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

³⁴ Samsul Arifin, "Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (*Studi Living Qur'an*)", (Skripsi: IAIN Salatiga: 2018).

6. Skripsi karya Agus Roiawan dengan judul *Tradisi Pembacaan Yāsīn (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*

Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pembacaan Surah Yāsīn di Pondok Pesantren Kedung Kenong dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada Kamis malam Jum'at setelah jama'ah shalat Maghrib. Tatacara pembacaannya yaitu dimulai dengan bertawassul terlebih dahulu dan diakhiri dengan do'a. Surah Yāsīn di sini dibaca sebanyak tiga kali. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mennheim untuk mengungkapkan makna dari tradisi tersebut. Makna pembacaan surah ini ada tiga, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.³⁵

7. Skripsi karya Baihaki dengan judul *Menghidupkan Al-Qur'an melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa *rātib al-haddād* berisi kumpulan do'a-do'a dan dzikir, bacaan istighfar, tahmid dan shalawat. Do'a yang terdapat dalam *rātib al-haddād* adalah berasal dari Rasulullah Saw. Di dalam *rātib al-haddād* terdapat beberapa ayat al-Qur'an diantaranya Q.S. al-Fātihah, Q.S. al-Baqarah ayat 255 dan 285-286, Q.S. al-Ikhlās, Q.S. al-Falaq, Q.S. an-Nās. Pembacaan *rātib al-haddād* ini merupakan ijazah dari gurunya yang bertujuan untuk memacu semangat diri sendiri dan orang sekitar. Kegiatan ini dilakukan di masjid pondok setelah shalat Isya' yang diikuti oleh semua santri. Pemimpinnya berasal dari

³⁵ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (*Studi Living Qur'an* di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

santri dan setiap hari bergantian secara bergilir. Cara pembacaannya dimulai dengan bertawassul kepada penulis kitab.³⁶

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa penelitian mengenai tradisi khataman al-Quran. Akan tetapi, peneliti belum menemukan kajian yang spesifik membahas khataman al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri baik dalam segi praktik ataupun pemaknaan kegiatan yang berdasarkan teori antropologi. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati praktik kegiatan khataman al-Qur'an Kamis Legi di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri dan menganalisa pemaknaan khataman al-Qur'an menggunakan teori antropologi interpretatif yang digagas oleh Clifford Geertz.

F. Landasan Teori

a. Tradisi

Tradisi merupakan segala sesuatu yang diulang-ulang seperti kebiasaan, adat istiadat, yang sifatnya turun-temurun dari sesepuh terdahulu. Ada yang mengatakan bahwa tradisi merupakan asal dari kata *traditium* yang artinya segala sesuatu yang bertransmisi dari masa lalu ke masa sekarang ini.³⁷ Dalam bahasa sosiologi atau kemasyarakatan, tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dan terpelihara hingga saat ini.³⁸ Tradisi bukanlah sesuatu yang ada tanpa disengaja, melainkan ada sebab tertentu sehingga hal tersebut dijadikan kebiasaan atau tradisi yang dilestarikan hingga saat ini.

³⁶ Baihaki, "Menghidupkan Al-Qur'an melalui Praktik Pembacaan Dzikir *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

³⁷ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

³⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1999), 459.

Sedangkan menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan sebuah warisan dari seseorang yang masuk ke dalam masa sekarang dan berlaku hingga saat ini. Tradisi ini bisa berupa pola tingkah laku, nilai-nilai dan norma sosial, dan kebiasaan lainnya yang termasuk perwujudan dari aspek kehidupan masyarakat.³⁹

Tradisi memiliki beberapa fungsi, diantaranya sifatnya yang terus-menerus dilakukan akan membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat. Selain itu juga meningkatkan keyakinan bahwa makna tradisi itu tidak sembarangan dan tentunya sesuai dengan syari'at yang telah dibenarkan oleh agama. Seperti contohnya tradisi khataman al-Qur'an setiap Kamis Legi. Tradisi ini tentunya berdampak baik bagi para alumni salah satunya dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dan mempererat hubungan antar alumni.⁴⁰

b. Khataman al-Qur'an

Khataman al-Qur'an merupakan suatu kegiatan membaca al-Qur'an sampai selesai dari awal sampai akhir. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam waktu satu hari atau bahkan kurang. Istilah khatam menurut Ensiklopedia Islam berarti akhir. Sedangkan menurut Abi Zakariya, khataman al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan oleh beberapa orang dan dilakukan dengan cara membagi juz yang akan dibaca, dan terdapat orang yang menyimak secara bergantian.⁴¹

³⁹ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2009), 23.

⁴⁰ Wawancara kepada Maliatul Mamlu'ah, alumni Pondok Pesantren Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, pada 3 November 2021.

⁴¹ Thias Anugrah Bintang Putradi, "Khataman Al-Qur'an di Peternakan (Studi Kasus Peternakan Bin Dahlan Sawangan Baru Depok)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 25.

Al-Qur'an merupakan bacaan yang tidak membosankan ketika dibaca berulang-ulang. Bahkan ketika dibaca diulang pahala yang didapat pun bertambah. Satu huruf di dalam al-Qur'an bernilai satu kebaikan dan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan atau pahala, jika kita membaca al-Qur'an secara berulang dan mengkhatamkannya pasti sudah sangat banyak pahala yang didapat.⁴² Seperti yang disebutkan di dalam hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ)

Artinya : “Dari ‘Abd Allāh bin Mas’ūd ra., beliau berkata: barang siapa membaca satu huruf yang terdapat dalam Kitabullah (al-Qur’an), maka akan memperoleh satu kebaikan dan setiap kebaikan pahalanya dilipatkan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lām Mīm dalam satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lām satu huruf, dan Mīm satu huruf”. (H.R. Tirmidzi)

Pada zaman dahulu, banyak para ulama’ memiliki kebiasaan mengkhatamkan al-Qur’an. Mereka memiliki batas waktu khatam yang berbeda-beda. Ada beberapa dari mereka yang mengkhatamkan al-Qur’an sebulan sekali, ada yang sepuluh malam sekali, seminggu sekali, tiga hari sekali, dan bahkan ada yang setiap hari mengkhatamkan al-Qur’an. Ada satu ulama’ yaitu Ibnu al-Khatib al-Sufi, yang mana beliau khatam al-Qur’an dalam siang hari sebanyak 4 kali dan malam hari sebanyak 4 kali.⁴³

⁴² Ibid., 25-26.

⁴³ Ibid., 31.

Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi khataman al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah, sahabat, hingga umat Islam zaman sekarang ini. Bahkan zaman sekarang khataman al-Qur'an menjadi sesuatu yang wajib ada dalam setiap wilayah masyarakat, begitupun di pondok pesantren. Di pondok pesantren maupun di masyarakat tentunya memiliki rangkaian pelaksanaan yang berbeda-beda dan tujuan yang berbeda pula.⁴⁴ Seperti di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo, rangkaian acara rutin khataman al-Qur'an Kamis Legi dimulai dengan pembacaan *tawassul* kepada guru-guru atau leluhur yang telah wafat, khataman, do'a khataman, tartilan atau setoran al-Qur'an, mauidhah hasanah dan penutup.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sebelumnya telah tersusun, terjadwalkan dan mempunyai tujuan tertentu yang bersifat praktik maupun berdasarkan teori. Disebut kegiatan yang ilmiah karena merupakan gabungan dari penelitian dengan teori dan pengetahuan. Disebut terjadwal karena sebuah penelitian harus disertai penyusunan jadwal untuk meneliti, tempat yang diteliti, waktu penelitian, dan kebutuhan lainnya. Penelitian harus bersifat kritis, sistematis, objektif, dan harus sesuai dengan data dan fakta.⁴⁵

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

⁴⁴ Ibid., 39.

⁴⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang pendekatannya dengan cara pemahaman suatu gejala yang sentral. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis fenomenologi. Fenomenologi bermakna pengetahuan yang nampak dalam kesadaran. Pengetahuan disini artinya sebuah persepsi yang diungkapkan oleh seseorang. Jenis penelitian ini berfungsi untuk mengetahui pengalaman orang lain melalui wawancara atau mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang dapat memberikan informasi yang valid. Kemudian data hasil wawancara tersebut dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis wawancara tersebut berupa deskripsi atau menggambarkan tentang pertanyaan yang telah ditanyakan.⁴⁶

Hasil dari penelitian kualitatif juga harus didukung dengan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan peneliti. Hal ini karena data hasil penelitian akan ditafsirkan atau dikembangkan oleh peneliti. Dalam metode kualitatif ini, narasumber merupakan sumber informasi yang utama. Metode kualitatif ini juga biasa disebut dengan nama *field research* atau penelitian di lapangan. Hal ini karena peneliti langsung terjun ke lapangan yakni mencari narasumber untuk mendapat informasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memahami situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.⁴⁷

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertugas mengumpulkan data di lapangan menggunakan alat penelitian aktif yaitu dokumen yang menunjang keabsahan

⁴⁶ Ibid., 7.

⁴⁷ Ibid., 8-9.

hasil penelitian dan menggunakan media alat bantu lain seperti handphone untuk merekam saat wawancara.

Kehadiran peneliti dalam suatu penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Selain itu, peneliti sebagai alat bantu memahami masalah yang ada, serta menjadikan hubungan dengan informan semakin dekat sehingga informasi yang didapat menjadi lebih jelas. Maka kehadiran peneliti menjadi sumber data yang mutlak.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Lirboyo Kota Kediri yang beralamat di Jalan KH. Abdul Karim Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Kode Pos 64117. Di Pondok Pesantren Lirboyo terdapat pondok induk dan beberapa pondok unit, dan Pondok Pesantren al-Baqoroh merupakan salah satu pondok unit yang ada di komplek Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga cara yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara. Wawancara merupakan tanya jawab kepada seseorang dengan tujuan untuk mencari informasi tertentu. Wawancara juga berarti suatu cara yang

digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo yaitu Kyai Hasan Syukri Zamzami dan Nyai Hj. Nur Hannah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada para alumni dan santri.

b. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti langsung melakukan pengamatan di lapangan dengan mengamati tempat, waktu, kegiatan, pelaku, tujuan dan perasaan pelaku.⁴⁹ Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan terhadap praktik pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an Kamis Legi oleh para alumni.

c. Dokumentasi

Selain dari wawancara dan observasi, peneliti juga melengkapi data dengan dokumentasi. Dokumentasi meliputi dokumen profil dan sejarah, foto kegiatan, jadwal kegiatan, hasil karya seperti mading, artikel dan lainnya.⁵⁰

5. Teknik Analisis Data

⁴⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 109.

⁴⁹ *Ibid.*, 104.

⁵⁰ *Ibid.*, 115.

Analisis data merupakan suatu cara untuk memecahkan data menjadi komponen yang lebih kecil. Data yang sudah didapat diolah dan disimpulkan menggunakan bahasa yang sesuai agar mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan suatu hal yang kritis yang bisa membuat hipotesa semakin berkembang. Data yang diperoleh harus sesuai fakta dan valid.⁵¹

Tahapan dalam melakukan analisis data yaitu peneliti menganalisis terlebih dahulu datanya sebelum terjun ke lapangan. Analisis dilakukan dari data sekunder yang disusun menjadi pendahuluan, agar ketika melakukan penelitian lebih terfokus dan terarah kepada materi yang diinginkan. Akan tetapi data ini bersifat sementara, dan ketika penelitian telah dilakukan data akan terus berkembang.⁵²

6. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang terpercaya. Dalam hal ini, sumber data primer merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Baqoroh yaitu KH. Ahmad Hasan Syukri Zamzami dan Ibu Nyai Hj. Nur Hannah.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Data sekunder diperoleh penulis dari para santri, dokumen,

⁵¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 235-237.

⁵² *Ibid.*, 240.

buku, dan artikel. Data sekunder ini berfungsi sebagai data untuk melengkapi data primer.

7. Teknik Validasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan teknik validasi data dengan cara triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan data-data yang sama kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode untuk menemukan hasilnya yang sama dengan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Salah satu alat yang memudahkan untuk melakukan triangulasi data adalah dengan membuat lembar catatan data. Lembar catatan data dapat memuat data-data yang ada sehingga dapat lebih mudah dibuat kesimpulan sementara, selain itu juga bisa untuk mengecek data yang diinginkan sudah lengkap atau belum.⁵³

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan penulisan sistematika pembahasan ini agar memudahkan pembaca mencari bab-bab pembahasan. Berikut adalah deskripsi mengenai sistematika penulisan penelitian yang akan dibuat oleh penulis:

BAB I PENDAHULUAN

⁵³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 119.

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Landasan Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II *LIVING QUR'AN* DAN ANTROPOLOGI AGAMA

- 1. *Living Qur'an*
 - A. Pengertian *Living Qur'an*
 - B. Sejarah Keilmuan *Living Qur'an*
- 2. Antropologi Agama
 - A. Pengertian
 - B. Antropologi Agama dan Kebudayaan Masyarakat
 - C. Teori Antropologi Interpretatif

BAB III PONDOK PESANTREN AL-BAQOROH LIRBOYO KEDIRI DAN TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN KAMIS LEGI

- A. Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri
 - 1. Letak Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri
 - 2. Profil Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kediri
 - 3. Perkembangan Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Lirboyo Kediri

4. Visi
 5. Misi
 6. Struktur Kepengurusan
- B. Tradisi Khataman al-Qur'an Kamis Legi
1. Sejarah Khataman al-Qur'an Kamis Legi
 2. Praktik Khataman al-Qur'an Kamis Legi

**BAB IV ANALISIS MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN KAMIS LEGI DI
PONDOK PESANTREN PUTRI AL-BAQOROH LIRBOYO
PERSPEKTIF TEORI ANTROPOLOGI INTERPRETATIF**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN